



PENGUNAAN CLARISKETCH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA TEKS DESKRIPTIF SISWA KELAS IX SMPN 1 CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN

Cephilman

cephilmanbuchroni@gmail.com

SMPN 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan

Jl. Susukan No. 61 Ciawigebang Kuningan 45591, Ciputat, Kec. Ciawigebang, Kab. Kuningan
Prov. Jawa Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 6 Januari 2020

Disetujui : 10 Maret 2020

Dipublikasikan : 25 April 2020

Kata Kunci:

Clarisketch;
berbicara bahasa
Sunda; teks
Deskriptif,
kampung adat

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada mengkaji pengaruh penggunaan aplikasi android bernama *Clarisketch* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Sunda, jenis teks deskriptif siswa kelas IX di SMPN 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. *Clarisketch* dijadikan alat bantu dalam pembelajaran dikarenakan tidak mudahnya bagi siswa untuk menghasilkan teks ragam lisan tanpa menggunakan alat bantu visual yang membantu menghasilkan produk bahasa secara produktif. Mengacu pada latar belakang dan kegunaan dari *Clarisketch*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan *Clarisketch* pada aspek: 1) mendukung kelancaran berbicara, 2) penggunaan kosa kata yang digunakan pada saat berbicara, dan 3) pengurangan *filler* pada saat berbicara dalam bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan subyek diberi aplikasi *Clariskecth* sebagai alat bantu pada saat berbicara. Sebanyak 32 orang siswa kelas IX SMPN 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan berperan sebagai subyek dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) *Clarisketch* efektif dalam memfasilitasi dan membantu siswa dalam berbicara ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, 2) berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika berbicara dengan menggunakan *Clarisketch*, dan 3) siswa dari kelompok pembelajar yang lambat dapat menggunakan struktur teks yang benar dan berterima untuk mendeskripsikan kampung adat.

Abstrack

Key Words:

*Clarisketch;
Sundanese
speaking;
Descriptive text:
traditional village*

This study is focused on examining the effect of using an android application named Clarisketch to improve Sundanese speaking skills in a descriptive text type for grade IX students of SMPN 1 Ciawigebang, Kuningan District. Clarisketch is used as aids in allowing students to produce spoken variety texts, since without using visual aids it is not easy for students to show thier productive skills. Referring to the background and usefulness of Clarisketch, this study aims to examine the effect of using Clarisketch on aspects of: 1) scaffolding fluency in speaking, 2) the width dan varieties vocabulary used during speaking time, and 3) reducing filler when speaking in Sundanese. This research employed the case study method by being given Clarisketch application to scaffold students during speaking performance activity. A total of 32 class IX students of SMPN 1 Ciawigebang Kuningan District played the role of the subjects in this study. The results of this study show that: 1) Clarisketch is effective in facilitating and assisting students in speaking characterized by increasing students' categories posted in Good and Ecellent, 2) based on the results of interviews found that students feel more confident speaking using Clarisketch, and 3) slow learners can use the structure of text correctly to describe traditional villages.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa (Knapp & Watkins, 2005:98). Berbicara adalah aktivitas dimana penutur menggunakan silabel menjadi kata yang mewakili gagasan dan ide (Sadiku, 2015). Pada praktiknya, menyampaikan gagasan secara lisan, tidak sesederhana teori berbicara, apalagi untuk siswa sekolah menengah pertama dimana para siswa dituntut berbicara dalam bahasa Sunda untuk menjelaskan tempat, barang atau orang.

Berdasarkan wawancara informal dengan siswa ditemukan bahwa kesulitan untuk mendeskripsikan entitas yang ada di sekitar kehidupannya, paling tidak karena dua alasan. Pertama, sulitnya menjelaskan sesuatu tanpa ada wujud konkrit yang mendampinginya, dan kedua, tidak mudahnya ditemukan sumber bacaan untuk itu.

Merespon tidak adanya bahan bacaan, maka menggunakan alam sekitar untuk inspirasi berbicara seperti yang dilakukan oleh Harmenita & Tiarina (2013: 34) tidak dapat dilakukan untuk konteks materi kampung adat Sunda untuk siswa SMP kelas IX. Sedangkan untuk kelangkaan bahan bacaan bermuatan lokal, dalam penelitian ini Bahasa Sunda, seperti ditemukan Wati, Siburian, & Lubis (2018: 68) menyebutkan bahwa penyediaan bahan bacaan sangat tergantung pada guru. Dengan kata lain, pemerintah tidak menyediakannya.

Di sisi lain, para siswa SMP kelas IX dituntut untuk mampu berbahasa Sunda dalam mendeskripsikan benda, orang, barang, dan tempat yang ditetapkan pada Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2 yakni mengidentifikasi dan menyajikan secara deskriptif (baik lisan maupun tulisan) hasil analisis atau pengamatan terhadap kampung adat Sunda dengan memanfaatkan berbagai media dengan memperhatikan struktur teks dan aspek kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

Pemenuhan kompetensi mendeskripsikan kampung adat dalam ragam lisan, menghadapi tantangan yang lebih besar karena para siswa dituntut untuk lebih dari sekadar menjelaskan. Tuntutan kompetensi yang harus dipenuhi secara kualitas adalah benar secara struktur dan aspek kebahasaan sekaligus sesuai dengan konteks. Penggunaan video sebagai sarana untuk membangun konteks (*building knowlwdge of field*) seperti yang diajukan Martin & Maton (2017:12), tidak memberikan kontribusi yang

signifikan pada saat para siswa memaparkan kampung adat secara lisan. Penggunaan video dinyatakan berhasil dalam aspek meningkatkan minat siswa untuk mendeskripsikan benda, bukan berbicaranya, seperti dilaporkan oleh Wamnebo, Hanapi, & Bugis (2018:14) dalam penelitiannya yang berfokus pada berbicara teks deskriptif di SMA dengan menggunakan video.

Berdasarkan kondisi di atas, maka diperlukan alat bantu atau media yang memudahkan sekaligus menginspirasi lahirnya gagasan bagi para siswa untuk mampu mendeskripsikan kampung adat Sunda. Sesuai dengan kondisi yang dihadapi para siswa, penelitian ini mengajukan *Clariskecth* sebagai alat bantu untuk memicu para siswa mendapatkan kemudahan berbicara dalam Bahasa Sunda dengan ragam teks deskriptif untuk menjelaskan kampung adat Sunda.

METODE PENELITIAN

Studi kasus digunakan sebagai metode yang digunakan pada penelitian ini. Studi kasus dipilih karena tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana *Clariskecth* digunakan di dalam pembelajaran bahasa Sunda, khusus untuk teks jenis deskriptif ragam lisan. Hal ini senada dengan pendapat Gerts (1973b, pada Cohen, Manion, & Morrison, 2007:254) yang mengemukakan bahwa studi kasus bertujuan untuk menggambarkan suatu kajian 'seperti apa adanya' pada satu situasi tertentu sehingga kenyataan yang sesungguhnya, dengan cermat, dapat ditangkap.

Subyek pada penelitian ini adalah 32 orang siswa kelas IX B SMPN 1 Ciwawigebang Kuningan yang sedang berlatih untuk menguasai teks berbentuk deskriptif pada Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2 materi Kampung Adat Sunda. Pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, pada semester I, tahun ajaran 2018/2019. Data diperoleh dari hasil observasi, catatan harian kelas atau jurnal pembelajaran, wawancara, dan dokumen. Dokumen yang dimaksud pada penelitian ini mengacu pada: 1) hasil rekaman MP3 untuk mendeskripsikan kampung adat secara lisan, 2) rekaman dalam bentuk MP4 dengan menggunakan aplikasi *Clariskecth*.

Kelas IX B dipilih karena pada kelas tersebut peneliti melaksanakan proses pemberian pengalaman mendeskripsikan kampung adat secara lisan dan tulisan. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan penetapan berdasarkan *professional judgement* peneliti (lihat Ball, 1990, pada (Cohen,

Manion, & Morrison, 2007:117). Kelas IX B memungkinkan menjadi sampel penelitian karena 30 dari 32 siswa memiliki gawai android yang memadai untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi tambahan *Clarisketch*.

Analisis data rekaman berbentuk MP3 yakni berbicara direkam dengan gawai memakai fitur *sound record*, dan rekaman berbentuk MP4 yang diambil pada saat tes keterampilan berbicara dengan menggunakan *Clarisketch*. Keduanya dinilai dengan format pengukuran penguasaan keterampilan berbicara yang diadopsi dari iRubrics yang dikeluarkan oleh rcampus (2020). Pengukuran mencakup aspek gramatika, pengucapan, kosa kata, struktur teks, dan *fluency* (kelancaran berbicara). Pengelompokan keterampilan berbicara mencakup: 1) Perlu Peningkatan (nilai < 69), 2) Cukup (nilai 70-76), 3) Baik (nilai 77-88), dan 4) Sangat baik (nilai 89-100). Sedangkan hasil wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai penggunaan *Clarisketch* di dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil keterampilan berbicara teks Deskriptif untuk menjelaskan kampung adat Sunda ditunjukkan secara lengkap pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan jumlah yang berbeda pada kelompok siswa yang berada pada kategori sesuai format penilaian iRubric. Sebagai pembandingan untuk melihat perbedaan kategori siswa pada setiap kelompok keterampilan berbicara, disandingkan hasil berupa nilai keterampilan berbicara yang menggunakan *Clarisketch* (MC) dan tanpa menggunakan *Clarisketch* (TC). Selanjutnya, untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, disajikan hasil wawancara yang diuraikan di bawah hasil dan pembahasan perolehan nilai berbasis kategori. Terakhir dipaparkan hasil observasi berupa catatan selama pembelajaran dan proses penilaian sebagai triangulasi terhadap hasil penilaian keterampilan berbicara dan hasil wawancara. Ketiga hasil penelitian dan pembahasannya disajikan secara berurutan dengan menggunakan nomor 1, 2 dan 3 di bawah ini.

1. *Clarisketch* membantu siswa menjadi kompeten berbicara

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Berbasis Kategori

Nilai	Kategori	Gramatika				Penguasaan				Kosa kata				Struktur teks		Fluency	
		TC	MC	TC	MC	TC	MC	TC	MC	TC	MC	TC	MC	TC	MC		
69	Perlu Peningkatan	0	2	5	3	10	6	14	5	11	2						
70-76	Cukup	11	6	15	8	13	7	11	8	11	8						
77-88	Baik	8	16	8	12	5	8	9	10	5	14						
89-100	Sangat Baik	4	6	3	9	9	16	2	17	7	10						

Keterangan: TC: Tanpa menggunakan Clarisketch, MC: Memakai Clarisketch

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang kentara antara kemampuan siswa berbicara tanpa menggunakan *Clarisketch* (TC), yakni dengan menggunakan rekaman suara bentuk MP3, dengan siswa yang menggunakan *Clarisketch* (MC), rekaman dalam bentuk MP4 dengan berbasis sketsa, gambar, atau foto. Secara rinci perbedaan dari setiap aspek dan kategori tersebut diuraikan di bawah ini secara runut.

Dari aspek gramatika, pada saat berbicara dengan rekaman bentuk MP3 terdapat 8 orang siswa yang berada pada kategori Perlu Peningkatan. Sedangkan pada saat menggunakan *Clarisketch*, tersisa dua orang siswa yang secara gramatika mengalami kesulitan. Gramatika yang masih menjadi hambatan bagi kedua siswa ini, berdasarkan catatan pada saat observasi pelaksanaan penilaian dilaksanakan adalah penggunaan kalimat pasif dan kalimat majemuk. Kalimat pasif digunakan untuk menjelaskan suatu aktivitas yang tidak disebutkan pelaku utamanya. Sebagai contoh, kalimat yang diharapkan diucapkan siswa nomor 26 adalah *Luyu jeung sajarahna éta kampung téh baheulana dicicingan ku Embah Dalem Arif Muhammad jeung anak-anakna anu awéwé nu jumlahna genepan*.

Alih-alih menggunakan kalimat efektif seperti di atas, siswa nomor 26 berujar, "*Ceuk sajarah, Embah Dalem Arif Muhammad cicing di éta kampung Pulo. Embah Dalem Arif Muhammad cicingna di éta kampung jeung anak-anakna. Anakna awéwé jumlahna aya genepan.*"

Kalimat yang diucapkan siswa nomor 26 tidak efektif, terdapat redundansi atau pengulangan pada subyek kalimat. Selain itu, tidak semua kalimat menggunakan kalimat aktif sehingga akibatnya kalimat yang dipakai menjadi tidak efektif.

Secara gramatika, jumlah siswa yang berada pada kategori Baik, atau melampaui kriteria minimal untuk kompetensi dasar 3.2 dan 4.2 sejumlah 18 orang atau 56,25% dari seluruh siswa. Dengan tanpa menggunakan *Clarisketch*

terdapat 25% siswa yang berada pada kategori Baik. Peningkatan jumlah siswa yang berada pada kategori Baik meningkat sebanyak 31.25% mengindikasikan bahwa *Clariskecth* membantu siswa dalam menyampaikan gagasan dengan gramatika yang berterima. Diasumsikan adanya gambar atau sketsa yang dibuat oleh siswa pada saat berbicara mendukung kerunutan dalam penggunaan tata bahasa yang berterima.

Selanjutnya pada aspek pengucapan. Perubahan yang signifikan adalah pada kelompok Baik. Tanpa menggunakan *Clariskecth*, terdapat tiga orang siswa yang berada pada kategori Sangat Baik. Dengan menggunakan *Clariskecth* terdapat sembilan orang yang berada pada kategori Sangat Baik. Dengan kata lain, terdapat tiga kali lipat siswa yang penguasaan pengucapannya menjadi sangat baik.

Perubahan ini diasumsikan karena *Clariskecth* merupakan aplikasi dengan kemampuan merekam suara dengan sangat sensitif. Kesadaran bahwa setiap huruf yang diucapkan akan terekam dengan baik, mengakibatkan para siswa sangat berhati-hati ketika mengucapkan suatu kata. Terdapat banyak kata yang sering salah pengucapan terutama pada kata yang mengandung huruf f, v, e, eu, dan é. Kehati-hatian mempengaruhi hasil pada skor penilaian pengucapan.

Aspek yang ketiga adalah kosa kata. Aspek ini merupakan aspek tersulit yang dialami oleh siswa. Para siswa dengan kemampuan berbahasa Sunda tidak formal dan jarang praktik menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, mengakibatkan terjadinya salah pemilihan kosa kata.

Penggunaan *Clariskecth* mempengaruhi pilihan kosa kata yang digunakan oleh siswa. Hal ini terjadi karena pada saat siswa kehilangan ide untuk mendeskripsikan suatu benda yang sangat spesifik yang hanya ada di kampung adat tertentu, siswa dapat tertolong dengan membuat sketsa. Sambil membuat sketsa, siswa mendeskripsikan maksud dari sketsa tersebut. Bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan menggambar, sketsa diganti dengan foto yang dipenggal, *dizoom in*, sehingga benda yang dimaksud dapat dijelaskan dengan relatif lebih mudah.

Bagian yang dijadikan penilaian adalah penguasaan struktur teks. Teks deskripsi yang disajikan secara lisan merujuk struktur yang

dikembangkan oleh Derewianka (2018:134): 1) pembukaan dalam bentuk salam pembuka dan mengenalkan diri, 2) identifikasi, yakni menyebutkan kampung adat Sunda mana yang akan diamati dan disajikan secara analitis berdasarkan pengamatan, 3) deskripsi rinci, yaitu siswa menjelaskan secara detil setiap bagian dari kampung adat yang dipilihnya sesuai hasil pengamatannya yang dilakukan dengan memirsa video, dan 4) penutup, yakni menutup paparan dengan mengucapkan terima kasih dan salam penutup.

Struktur teks dikuasai dengan Baik dan Sangat Baik oleh 18 orang siswa. Penguasaan ini menunjukkan bahwa sajian yang dibantu dengan menggunakan *Clariskecth* membantu siswa untuk berbicara taat struktur.

Terakhir, dari aspek *fluency* atau kelancaran berbicara. Ditemukan bahwa para siswa yang berbicara dengan bantuan *Clariskecth* tidak banyak menggunakan *filler* atau kata yang tidak memiliki makna untuk menunjukkan bahwa pembicara sedang berpikir atau mencarai-cari kata yang tepat. *Filler* yang paling sering digunakan para siswa adalah eu ..., euh ..., mmmh..., dengan waktu *filler* yang mengganggu pemahaman pendengar.

Terdapat dua orang siswa yang menggunakan *filler* dengan kondisi Perlu Peningkatan, atau perlu dibantu lebih lanjut. Kedua siswa ini berbicara dengan sangat lambat sehingga tidak seimbang antara waktu yang digunakan dengan jumlah kata yang dipakai.

2. *Clarisketch* membuat pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih percaya diri untuk berbicara

Wawancara dilakukan kepada seluruh siswa dengan menggunakan teknik *non-directive interview* atau wawancara yang memberikan keleluasaan untuk para siswa menjawab sesuai dengan apa yang dirasakannya. Hasil dari wawancara kepada siswa disajikan di bawah ini.

Pertanyaan pertama ditujukan untuk mengetahui pendapat para siswa mengenai penggunaan *Clariskecth* untuk praktik berbicara materi ajar kampung adat. Siswa nomor absen 3 mengatakan bahwa belajar bahasa Sunda menjadi lebih menarik. Rincian jawaban seperti ditulis di bawah ini.

Resep diajar nganggo aplikasi, seru pokona mah!
(Responden#3, Jawaban #1)

Sedangkan untuk siswa nomor absen 8, ketika ditanya apa manfaat langsung secara pribadi yang dirasakan dari penggunaan *Clariskecth*. Jawaban yang diberikan diluar yang diduga. Menurutnya membuat hasil pelajaran bisa diunggah pada YouTube dan menjadi konten YouTube. Jawaban lengkap siswa nomor absen 8 seperti tertera di bawah ini.

*Engké abdi tiasa ngayutub Pa.
Ngenalkeun lembur abdi ka batur nu
aya di luar negri.*
(Responden #8, Jawaban #4)

Kedua contoh hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa penggunaan *Clariskecth* memberikan efek positif terhadap pembelajaran bahasa Sunda. Pengakuan siswa yang dapat berbagi tentang kampungnya kepada orang lain yang berada di luar negeri merupakan gagasan yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Kampung adat, bagi siswa, mengacu pada kampung yang memiliki budaya, adat istiadat tertentu yang masih dijaga keberadaan dan keberlangsungannya. Namun, ketika menyajikan kampung halaman dimana siswa tinggal kepada orang asing, tentu semuanya menjadi setara dengan kampung adat. Mengingat semua kampung dimana siswa tinggal akan dipandang memiliki adat, budaya, nilai, serta bahasa yang berbeda dan unik.

Mengunggah rekaman *Clariskecth* ke YouTube mengimplikasikan bahwa si pembuat berani menanggung efek unggahan. Komentar secara positif juga negatif dapat langsung diterima. Perlu kedewasaan secara mental dan emosional untuk dapat menjadi warga YouTuber.

3. *Clarisketch* menyelamatkan siswa pembelajar lambat

Berbicara dengan struktur dan konten yang telah ditentukan, tidak mudah bagi peserta didik kelompok pembelajar lambat. Terdapat enam siswa yang termasuk kelompok pembelajar lambat yang mengalami kesulitan memaparkan hasil pengamatan kemudian disajikan secara analitis.

Di sisi lain, penggunaan *Clariskecth* membantu memudahkan memaparkan sebuah

kampung adat. Keenam siswa dari kelompok pembelajara lambat, pada saat mulai memaparkan kampung adat dengan menggunakan *Clariskecth*, dia langsung mengucapkan salam. Artinya, secara struktur memenuhi syarat memaparkan yaitu adanya salam pembuka.

Selanjutnya, *Clariskecth* memunculkan gambar sebuah kampung. Siswa pembelajar lambat dapat langsung menyebutkan “*Abdi bade nyarioskeun Kampung Pulo*”. Kalimat tersebut memenuhi syarat untuk dinilai sebagai implementasi aspek identifikasi.

Pada tahap selanjutnya, siswa menunjukkan penggalan foto yang menggambarkan rumah, diikuti dengan gambar hewan, ladang. Mengikuti munculnya gambar, siswa tersebut dapat mengucapkan kalimat sederhana untuk mendeskripsikan maksud setiap gambar dan foto yang muncul. Cara demikian membuat siswa tersebut mendeskripsikan secara rinci kampung adat sesuai dengan gambar yang muncul. Struktur teks deskripsi dapat terpenuhi. Walaupun masih harus ditingkatkan pada kemampuan gramatika dan kosa kata. *Filler* tidak mendominasi seperti pada penggunaan rekaman MP3.

KESIMPULAN

Clariskecth memberikan manfaat dan memfasilitasi terwujudnya kompetensi bahasa produktif dalam teks jenis Deskriptif. Terdapat tiga manfaat yang diperoleh siswa ketika *Clariskecth* digunakan sebagai alat pendukung visualisasi kampung adat. Pertama, *Clariskecth* membantu siswa untuk kompeten berbicara teks jenis Deskriptif ditandai dengan jumlah siswa yang berada pada kategori Baik dan Sangat Baik lebih besar ketimbang yang berada pada kategori Cukup dan Perlu Peningkatan.

Kedua, *Clariskecth* membuat pembelajaran Bahasa Sunda untuk materi ajar teks Deskriptif secara lisan lebih menarik dan lebih menantang. Para siswa berpikir kritis dan kemampuan mendeskripsikan dapat digunakan untuk mengenalkan tempat tinggalnya sendiri kepada dunia luar dengan menggunakan media MP4.

Terakhir, *Clariskecth* membantu siswa kelompok pembelajar lambat untuk berbicara sesuai dengan struktur yang berterima. Walaupun

secara variasi kosa kata dan gramatika masih perlu terus dilatih dan dibimbing.

Meriah Aceh Singkil. *European American Journal*, 64-70.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *Clarisckecth* efektif untuk membantu siswa lebih terampil menyampaikan paparan kampung adat Sunda dengan menggunakan struktur dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

REFERENSI

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Metjods in Education*. New York: Routledge Taylor & Francis Grupo e-Library.
- Derewianka, B. (2018). Text Type. *RELC Journal*, 133-155. doi:DOI: 10.1177/003368820303400202
- Harmenita, R. Y., & Tiarina, Y. (2013). Teaching Writing A Descriptive Text By Using Environmental Observation Strategy. *JELT*, 30-38.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for teaching and assesing writing*. Australia: National Library of Australia.
- Martin, J., & Maton, K. (2017). Rethinking Field and Knowledge Structure. *Research Gate*, SFL:12-45.
- rcampus. (2020, Februari 02). *Grading Criteria for Speaking Test*. Diambil kembali dari <https://www.rcampus.com/rubricshowc.cfm?sp=yes&code=L47B46&https://www.rcampus.com/rubricshowc.cfm?code=L47B46&sp=yes>
- Sadiku, C. L. (April 2015). The Importance of Four Skills Reading, Speaking, Writing, Listening in a Lesson Hour. *European Journal of Language and Literature Studies*, 29-31.
- Wamnebo, W., Hanapi, H., & Bugis, R. (2018). Students' Speaking Skill In Oral Descriptive Text By Using Video At Tenth Grade in SMAN 1 Namlea. *Research Gate*, 1-15.
- Wati, S., Siburian, T. A., & Lubis, M. (2018). Development of Descriptive Text Module Based on Contextual For Students Class X of State Senior High School Gunung